

## **Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia.**

**Nur Fadhilla Amanda**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

[nurfadhillaamanda23@gmail.com](mailto:nurfadhillaamanda23@gmail.com)

### **Abstrak**

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga akan melemahkan daya beli masyarakat yang nantinya akan berdampak pada penurunan pendapatan nasional. Oleh karena itu diharapkan adanya pengendalian laju Inflasi yang akhir-akhir ini menunjukkan grafik yang meningkat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan menggunakan error correction model (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

**Kata kunci:** *Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs.*

### **PENDAHULUAN**

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu di upayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan masalah makroekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Dengan naiknya tingkat harga ini daya beli dari masyarakat akan menurun akibatnya barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional akan menurun, yang merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi kestabilan kegiatan suatu perekonomian yakni sebagai roda pembangunan.

Laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah. Selanjutnya pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi (Dornbusch dan Fischer, 1997:589).

Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan *BI Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya

karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

**Tabel Data Inflasi, Suku Bunga, JUB, dan Kurs Tahun 2007 – 2020**

Tahun	Inflasi	Suku		
		Bunga	Jub	Kurs
2007	6,59	8,15	450,056	9.142
2008	11,06	9,00	456,787	9.939
2009	2,75	6,00	505,824	10.523,58
2010	6,96	6,80	605,411	9.245,75
2011	3,79	6,75	722,991	8.940,83
2012	4,3	5,75	841,652	9.586,25
2013	8,38	6,50	887,084	10.730,42
2014	8,36	7,75	942,221	12.052,33
2015	3,35	7,50	1,055,440	13.625,5
2016	3,02	6,50	1,237,643	13.497,83
2017	3,61	6,50	1,390,807	13.566,25
2018	3,13	6	1,457,150	14.435,5
2019	2,75	5	1,365,876	14.131
2020	1,68	4.25	1,599,087	14.625,5

Berdasarkan Tabel dapat dilihat perkembangan inflasi selama periode 2007 sampai 2020 yang mengalami fluktuasi yang beragam, inflasi tertinggi terjadi pada periode 2008 sebesar 11,06% dikarenakan pada saat itu terjadi krisis global yang melanda dunia sehingga berdampak buruk bagi perekonomian di Indonesia kemudian pada tahun periode 2009 mengalami penurunan sebesar 2,75%, pada tahun 2010 mengalami kenaikan kembali yaitu sebesar 6,96%. Setelah itu mengalami penurunan dan kenaikan sehingga Inflasi pada tahun 2019 adalah mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar 2,75%, dapat disimpulkan data inflasi ini mengalami fluktuatif.

Pada tingkat suku bunga dari tahun 2007 sampai dengan 2020 juga mengalami fluktuatif, suku bunga tertinggi dilihat pada tahun 2008 sebesar 9,25% dan kembali mengalami penurunan sampai tahun 2012 sebesar 5,75 pada tahun 2015 sampai dengan 2020 suku bunga mengalami penurunan drastis mencapai 5%. Sedangkan Data Jumlah Uang Beredar dan Kurs setiap tahunnya mengalami peningkatan. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi di Indonesia yaitu suku bunga acuan bank Indonesia atau dengan kata lain BI Rate yang menjadi signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunganya seperti tabungan, deposito dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012:3) perubahan BI Rate akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga

sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang dan jasa yang harganya turun. Namun ada juga barang atau jasa yang harganya tetap (Ensiklopedia Indikator Sosial Ekonomi Edisi 1 2011). Sementara itu, Nopirin (1990:17) mengatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama. Menurut Bodieono (2001) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara umum dan kenaikan secara terus menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Soesono dan Astiyah (2009:3) inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

#### **Suku bunga (BI Rate)**

Suku bunga (BI Rate) adalah kebijakan nilai suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang bersangkutan dengan kebijakan moneter yang akan diterapkan pada masyarakat seluruh Indonesia. Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (Kasmir, 2014:154).

#### **Jumlah Uang Beredar**

Mankiw (1998:176) mendefinisikan uang sebagai persediaan aset yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi. Berdasarkan jenisnya uang dapat dibedakan menjadi uang kartal, uang giral, uang kuasai. Uang kartal adalah uang yang dijadikan sebagai alat transaksi yang sah dan wajib diterima oleh seluruh masyarakat. Pada perekonomian uang kartal umumnya berbentuk uang kertas dan uang logam yang dibuat oleh bank sentral yang diberi hak tunggal mencetak uang. Uang Giral adalah suatu tagihan kepada bank umum yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran dan transaksi yang sah dan masyarakat tidak wajib menerima pembayarannya. Uang Kuasai adalah surat-surat berharga yang dapat dijadikan sebagai alat pembayaran. Uang kuasai terdiri dari Deposito berjangka dan tabungan serta rekening valuta asing milik swasta.

#### **Nilai tukar (kurs)**

Nilai tukar (kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing Negara atau wilayah.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis metode penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan hasil dari penelitian yang dilakukan berupa angka, dengan menggunakan pendekatan empiris

#### **Variabel Penelitian**

Menurut Sugiono (2011:76) definisi Variable penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan

### Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2011:103), Variable Dependen adalah Variable terikat yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya Variable bebas. Pada penelitian ini yang menjadi Variable terikat adalah Inflasi (Y).

### Variabel Independen

Menurut Sugiyono (2011:30), Variable Independen adalah Variable Bebas yang Mempengaruhi variable terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variable bebas adalah , Suku Bunga (BIR) (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Nilai Tukar (X3).

### Teknik Pengumpulan Data

Data ini diperoleh dari instansi atau pihak yang mempunyai wewenang secara langsung, antara lain dari data didapatkan dari kantor Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia tahun 2007 - 2020 dan melalui referensi buku, serta secara online.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Olahan Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

<i>Variabel</i>	<i>Augment Dikey Fuller</i>	<i>Test Critical Value 5%</i>	<i>Prob.</i>	<i>Derajat Integrasi</i>
Inflasi	-3.867700	-3.212696	0.0188	2 <sup>nd</sup> Difference
Suku Bunga	-3.680450	-3.259808	0.0277	2 <sup>nd</sup> Difference
JUB	-5.158585	-3.259808	0.0034	2 <sup>nd</sup> Difference
Kurs	-3.646663	-3.175352	0.0238	2 <sup>nd</sup> Difference

Signifikan pada tingkat signifikansi 5%

### Hasil Olahan Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: D(ECT,2) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=2)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.267515	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

Dari hasil uji kointegrasi pada tabel di atas, dengan pendekatan (ADF) *augmented dickey fuller*, dapat dilihat bahwa nilai t-statistik ADF sebesar -9.267515 sedangkan nilai kritis pada tingkat signifikan 5% (0,05). oleh karena itu t-statistik lebih besar dari nilai kritis - 9.267515 > -3.175352 , sehingga bisa kita simpulkan bahwa variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Inflasi di Indonesia dalam penelitian ini memiliki hubungan jangka panjang (terjadi kointegrasi).

### Persamaan jangka panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.501060	5.631483	1.509560	0.1621

SB	0.015188	0.045936	0.330646	0.0074
JUB	-0.004993	0.004429	-1.127380	0.2859
KURS	9.700005	0.000784	0.123787	0.0081
R-squared	0.933094	Mean dependent var		4.980714
Adjusted R-squared	0.198022	S.D. dependent var		2.786996
S.E. of regression	2.495844	Akaike info criterion		4.902087
Sum squared resid	62.29238	Schwarz criterion		5.084675
Log likelihood	-30.31461	Hannan-Quinn criter.		4.885186
F-statistic	2.069976	Durbin-Watson stat		2.501547
Prob(F-statistic)	0.000028			

Sumber : Olahan data E-Views 8

$$Y = 8.501060 + 0.015188(X_1) + -0.004993(X_2) + 9.700005(X_3)$$

Dari hasil persamaan jangka panjang, diperoleh estimasi data sebagai berikut:

1. C = Konstanta sebesar 8.501060 satuan, artinya apabila seluruh variabel independen konstan, maka Inflasi secara jangka panjang adalah 8.501060 satuan.
2. Suku Bunga = 0.015188, artinya setiap kenaikan perubahan Suku Bunga sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan perubahan Inflasi sebesar 0.015188 satuan.
3. Jumlah Uang Beredar = -0.004993, artinya setiap kenaikan perubahan Jumlah Uang Beredar sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan pada Inflasi sebesar -0.004993 satuan.
4. Kurs = 9.700005, artinya setiap kenaikan perubahan Kurs sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan pada Inflasi sebesar 9.700005 satuan.

Persamaan diatas memberikan kesimpulan bahwa jangka panjang Inflasi memiliki pengaruh signifikan jangka panjang terhadap Inflasi. Nilai Adjusted R squared adalah 0.933094 atau sebesar 93%. Artinya, pengaruh jangka panjang antara Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs sebesar 93% sisanya 7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ikut sertakan dalam penelitian ini.

#### Hasil Olahan Koreksi Kesalahan (ECT)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.488344	1.355369	0.610213	0.0087
SB	0.014074	0.048376	0.290929	0.7785
JUB	-0.008546	0.005794	-1.475044	0.1784
KURS	0.000740	0.001046	0.707239	0.4995
ECT(-1)	-0.418879	0.423880	-0.988202	0.0320
R-squared	0.839796	Mean dependent var		4.856923
Adjusted R-squared	0.159695	S.D. dependent var		2.860456
S.E. of regression	2.622127	Akaike info criterion		5.049572
Sum squared resid	55.00442	Schwarz criterion		5.266860
Log likelihood	-27.82222	Hannan-Quinn criter.		5.004909
F-statistic	1.570131	Durbin-Watson stat		1.733782
Prob(F-statistic)	0.271747			

Sumber : Olahan data E-Views 8

$$(Y) = 4.488344 + 0.014074 (X_1) - 0.008546 (X_2) + 0.000740(X_3) - 0.418879(-1)$$

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa ECT probabilitas  $0.0320 < 0,05$  variabel ECT menunjukkan hasil signifikan pada ( $5\% = 0,05$ ) dan negatif berarti bahwa model ECM valid dan terdapat penyesuaian pada model jangka panjang nilai ECT tersebut dapat dimaknai bahwa proses penyesuaian terhadap keseimbangan perubahan Inflasi relatif cepat. Nilai ECT sebesar  $-0.418879$  menunjukkan bahwa *speed of adjustment* / kecepatan penyesuaian ketidak seimbangan jangka pendek dalam model ECM adalah sebesar  $0.418879$  dalam setiap adanya ketidak seimbangan sebesar 1% atau kecepatan penyesuaian dari ketidak seimbangan penuh (100%) dalam jangka pendek 83% .

Variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi, karena nilai probabilitas dari masing masing variabel lebih besar dari  $\alpha$  10%. Untuk variabel yang digunakan dalam model ini yang pertama adalah Suku Bunga. Secara teori Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Inflasi, berdasarkan hasil regresi perubahan dari Suku Bunga berpengaruh positif terhadap perubahan dari Inflasi, ini sesuai dengan teori. Koefisien dari perubahan inflasi sebesar  $0.014074$ , yang berarti apabila perubahan Suku Bunga sebesar satu satuan maka akan menyebabkan kenaikan perubahan Inflasi sebesar  $0.014074$  satuan.

Untuk variabel yang digunakan selanjutnya adalah Jumlah Uang Beredar. Secara teori Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Inflasi, berdasarkan hasil regresi perubahan dari Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap perubahan dari Inflasi, ini tidak sesuai dengan teori. Koefisien dari perubahan Jumlah Uang Beredar sebesar  $-0.008546$  yang berarti apabila perubahan dari Jumlah Uang Beredar setiap sebesar satu satuan maka akan menyebabkan penurunan perubahan Inflasi sebesar  $-0.008546$  satuan. Secara parsial variabel perubahan inflasi tidak signifikan terhadap Inflasi.

Untuk variabel yang digunakan selanjutnya adalah Kurs. Secara teori Kurs berpengaruh positif terhadap Inflasi. Berdasarkan hasil regresi perubahan dari Kurs berpengaruh positif terhadap perubahan dari Inflasi hal ini sesuai dengan teori. Koefisien dari perubahan Kurs sebesar  $0.000740$  yang berarti apabila perubahan dari Kurs menyebabkan kenaikan perubahan Inflasi sebesar  $0.000740$  satuan.

### **Goodnes of Fit**

#### **Uji Persial (Uji-t)**

Uji t digunakan untuk menguji masing masing variabel independen apakah Suku Bunga (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Kurs (X3) signifikan mempengaruhi Inflasi di Indonesia.

1. Secara parsial Suku Bunga pada nilai t statistic  $0.330646 < 2.200985$  dengan nilai probabilitas  $0.0074 < 0,05$  memberikan arti bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi secara statistik. Ini berarti pada level signifikan sebesar 95% menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor Suku Bunga dipengaruhi secara signifikan terhadap Inflasi.
2. Secara parsial Jumlah Uang Beredar pada nilai t statistic  $-1.127380 < 2.200985$  dengan nilai probabilitas  $0.2859 > 0,05$  memberikan arti bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi secara statistik. Ini berarti pada level signifikan sebesar 95% menyatakan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor Jumlah Uang Beredar tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap Inflasi.

3. Secara parsial Kurs pada nilai t statistic  $0.123787 > 2.200985$  dengan nilai probabilitas  $0.0081 < 0,05$  memberikan arti bahwa Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi secara statistik. Ini berarti pada level signifikan sebesar 95% menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor Kurs dipengaruhi secara signifikan terhadap Inflasi.

#### Uji F (Keberhasilan Keseluruhan)

Uji F merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan atau tidak signifikannya terhadap variabel dependen. Dengan derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%, apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari pada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan distribusi F dengan cara membandingkan nilai F-hitung yang diperoleh dari hasil regresi dengan F-tabelnya.

Pada persamaan Inflasi f-statistik yaitu  $2.069976 > 3.982298$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.000028 > 0,05$  memberikan arti bahwa Variabel Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Kurs berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

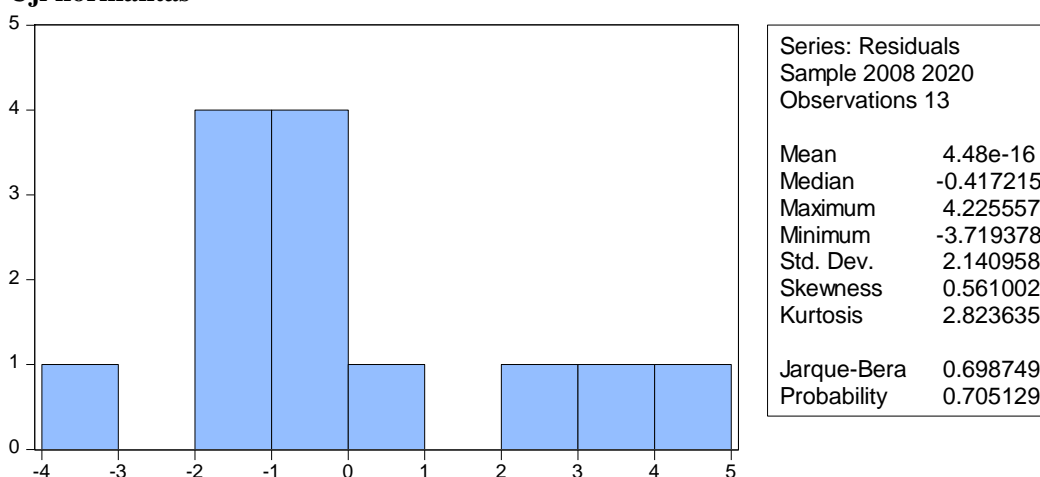
#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui presentase variabel independen secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Jika koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 1, artinya variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mendeteksi variabel-variabel dependen.

Hasil persamaan ECM pada Inflasi nilai  $R^2$  yaitu 0,933094 ini menunjukkan bahwa 93% Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs mempengaruhi Inflasi di Indonesia, sementara sisanya 7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

#### Uji Asumsi klasik

##### Uji normalitas



**Gambar Hasil Olahan Uji Normalitas**

Berdasarkan Uji Normalitas dapat diketahui bahwa p-value sebesar  $0.705129 > \alpha = 5\%$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM terdistribusi normal.

##### Uji Linearitas

##### Hasil Olahan Uji Linearitas

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.382563	7	0.7134
F-statistic	0.146354	(1, 7)	0.7134
Likelihood ratio	0.268999	1	0.6040

Sumber : Olahan data E-Views 8

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dilihat dari F-statistic di atas lebih besar dari 0,05 yaitu 0.7134 Ha ditolak dan H<sub>0</sub> diterima.

#### Uji Multikolinearitas

##### Hasil Olahan Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/18/21 Time: 21:28

Sample: 2007 2020

Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	54.10145	1.562927	NA
SB	0.002340	1.615650	1.081744
JUB	3.36E-05	72.56318	8.429430
KURS	1.09E-06	302.5533	8.820566
ECT(-1)	0.179674	1.625158	1.624952

Sumber : Olahan data E-Views 8

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independent diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model. Hal itu dikarenakan nilai VIP < 10 Terjadi Multikolinearitas

#### Hasil Olahan Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.100403	Prob. F(4,8)	0.1726
Obs*R-squared	6.659159	Prob. Chi-Square(4)	0.1550
Scaled explained SS	2.299432	Prob. Chi-Square(4)	0.6809

Sumber : Olahan data E-Views 8

Berdasarkan hasil pengolahan data pada jangka pendek diperoleh bahwa nilai Obs\*Rsquared Atau hitung adalah 0.1550 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model ECM.

#### Hasil Olahan Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.457537 Prob. F(2,6)	0.3048
Obs*R-squared	4.250773 Prob. Chi-Square(2)	0.1194

Sumber : Olahan data E-Views 8

Berdasarkan hasil hitungan uji LM dalam jangka pendek diketahui p-value Obs\*R-Square 0.1194 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka disimpulkan bahwa bebas autokorelasi dalam Model ECM.

### **Hasil Pembahasan**

Terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi dengan Suku Bunga dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar ( $0.0074 < 0.05$ ) ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, Sehingga dalam jangka panjang Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Tidak terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar ( $0.2859 > 0.05$ ) ini berarti  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak, Sehingga dalam jangka panjang suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.

Terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi dengan Kurs dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar ( $0.0081 < 0.05$ ) ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima, Sehingga dalam jangka panjang kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

ECT bernilai negatif sebesar  $-0.838879$  dan probabilitasnya signifikan pada taraf uji  $5\% = 0.0320$  oleh karena itu model pengujian ECM ini dapat dikatakan baik dan valid. Dan pada nilai koefisien ECT pada model signifikan dan bertanda positif  $0.838879$  atau  $83\%$  dapat dikatakan bahwa jenis variabel bebas yang dimasukkan dalam model baik, sebab sekitar  $27\%$  keragaman variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Perekonomian Indonesia sangat rentan terhadap fluktuasi perekonomian dunia, oleh karena itu perlunya pemerintah menjaga stabilitas nilai tukar yang mengambang bebas ini, dimana campur tangan pemerintah relatif sangat kecil. Maka hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah menjaga pasar valuta asing lebih efisien.

Hasil analisis Suku Bunga terhadap Inflasi dengan model error correction model baik jangka pendek tidak berpengaruh terhadap inflasi. Hal ini disebabkan saat pemerintah perlu melakukan kebijakan lain yang mendorong masyarakat untuk lebih produktif, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Hasil ini sesuai dengan teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga, Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi maka semakin kecil.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah di kemukakan maka kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi dengan Suku Bunga, Sehingga dalam jangka panjang Suku Bunga memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.
2. Tidak terdapat pengaruh jangka pendek antara Inflasi dengan Suku Bunga sehingga dalam jangka pendek Suku Bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.
3. Tidak terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar, sehingga dalam jangka panjang Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.
4. Tidak terdapat pengaruh jangka pendek antara Inflasi dengan Jumlah Uang Beredar, sehingga dalam jangka pendek Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.
5. Terdapat pengaruh jangka panjang antara Inflasi dengan nilai tukar/kurs, sehingga dalam jangka panjang kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.
6. Tidak terdapat pengaruh jangka pendek antara Inflasi dengan kurs, sehingga dalam jangka pendek kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Inflasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus, widarjono. 2006. *Ekonometrika teori dan aplikasi*, yogyakarta : ekonisia FE UII
- Arifianto, moch. Doddy, dan perry warjiyo. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviwes*. Jakarta : Erlangga
- Basuki,Sulistyo.2006. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Bambang Ismanto.2020 pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di indonesia. Vol.3.no 4
- Boediono.1982.*Ekonomi Makro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No 2 Edisi 4, Yogyakarta : BPF
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2007-2019. *Statistik Indonesia*. Jakarta:BPS
- Boediono.1986,*Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No 5 Yogyakarta : BPF
- Damondar n Gujarati 2007 *Dasar Dasar Ekonometrika* edisi ke tiga hal 82-104
- Gujarati Damondar n, 2006, *Ekonometrika Dasar* Jakarta Penerbit Erlangga
- Heru Perelambang.2010 Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, nilai tukar terhadap inflasi di indonesia.Vol.19 no.2
- Kasmir 2014 *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Langi Manuel Theodores, Masinambow vecky, dkk 2014 *jurnal, volume 14.no.2* : Manado. unniversitas Sam Ratulangi
- Mankiw n Greogry, 2006, *Makroekonomi* edisi ke enam Jakarta Erlangga
- Mahendra.2016 Analisis pengaruh jumlah uang beredar dan sukubunga terhadap inflasi di indonesia. Vol.2 no.1
- Muslihul Umam.2020 Pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di indonesia. Vol.4 no.2

- Nopirin 1992 *Ekonomi Monetter* buku 1 edisi ke 4 Yogyakarta BPFE
- Nopirin 1996 *Ekonomi Moneter* buku 2 edisi pertama Yogyakarta BPFE
- Samuelson Paul A dan Nodarus William D 1992 *Makroekonomi* edisi empat belas  
:Erlangga
- Sugiyono 2012 *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung : Alfabeta
- Sukirno Sadono 2015 *Makeoekonomi* Teori Pengantar Jakarta : Rajawali Pers.